RELIGI

Jurnal Religi : Jurnal Studi Agama-Agama
Vol. 17, No. 01 (Jan-Juni 2021)
ISSN: 2548-4753 (online) | 1412-2634 (print)
DOI: https://doi.org/10.14421/rejusta.2021.1701-02
Submitted on 05/08/2020; peer-reviewed on 06/04/2021 , 04/10/2021 & 04/14/2021; revised on 05/25/2021; published on 06/19/2021

Higienisasi Pesantren di Era Pandemi Covid-19

Fahrudin*
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
email: rudinfah17@gmail.com
*corresponding author

Saifuddin Zuhri Qudsy
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
email: saifuddin.zuhri@uin-suka.ac.id

Abstract:
The Covid-19 pandemic in Indonesia also had an impact on the pesantren. This article aims to conduct a study of the hygiene practices adopted by pesantren during the Covid-19 pandemic. The purpose of this study is a picture of hygiene in pesantren in the midst of the Covid-19 pandemic; motifs that make hygiene in pesantren applied; and hygiene during the Covid-19 pandemic changed the face of pesantren. This research method is qualitative and literature that traces hygiene practices in several pesantren, namely Tebuireng located in the city of Jombang, Krapyak Ali Maksum Yogyakarta and Daarut Tauhiid Bandung. The results of this study shows that the pesantren hygiene is carried out by actualizing and revitalizing the values of clean and healthy life contained in Islam. This is manifested in recommendations such as the application of the ethics of coughing and sneezing, often performing ablution and washing hands. Hygiene is carried out with the aim that the pesantren can help decide the spread of Covid-19 based on regulations and circulars issued by the government and Islamic organizations. As a result of the application of this hygiene, pesantren underwent a fundamental change in their routine rituals and educational orientation. The pesantren is responsible for producing students who have knowledge and sensitivity to clean and healthy lifestyles, as an absolute necessity in the pandemic.
Keywords: *Hygiene, pesantren, Covid-19*

Abstrak:
Pandemi Covid-19 yang berlangsung di Indonesia juga berdampak hingga ke Pesantren. Artikel ini bertujuan untuk melakukan kajian tentang higienisasi yang diterapkan oleh pesantren selama masa pandemi Covid-19. Tujuan penelitian ini adalah gambaran higienisasi di pesantren di tengah pandemi Covid-19; motif yang membuat higienisasi di pesantren diterapkan; dan higienisasi di masa pandemi Covid-19 mengubah wajah pesantren. Metode penelitian ini kualitatif dan kepustakaan yang menelusuri praktek higienisasi di beberapa pesantren, yaitu Tebuireng yang berlokasi di kota Jombang, Krapyak Ali Maksum Yogyakarta dan Daarut Tauhiid Bandung. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa higienisasi pesantren dilakukan dengan mengaktualisasi dan merevitalisasi nilai-nilai hidup bersih dan sehat yang terdapat dalam Islam. Hal tersebut terwujud dalam anjuran-anjuran seperti

Jurnal Religi: Studi Agama-Agama
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0).

penerapan etika batuk dan bersin, sering berwudhu dan mencuci tangan. Higienisasi dilakukan dengan tujuan agar pesantren dapat membantu memutus penyebaran Covid-19 berdasarkan peraturan dan edaran yang dikeluarkan oleh pemerintah dan ormas Islam. Akibat penerapan higienisasi ini pesantren mengalami perubahan mendasar dalam ritual rutinnya maupun orientasi pendidikan yang dilaksanakan. Pesantren kini menjadi bertanggung jawab untuk mencetak santri yang memiliki pengetahuan dan sensitifitas atas pola hidup bersih dan sehat, sebagai kebutuhan yang mutlak ada di masa pandemi.
Kata Kunci: *Higienisasi, pesantren, Covid-19*

Pendahuluan

Pesantren sebagai institusi pendidikan Islam *indegeneus* Indonesia pada umumnya memiliki tingkat higienisitas yang relatif rendah, baik lingkungan maupun santri-santrinya. Hal ini setidaknya dibuktikan dengan penularan penyakit yang berbasis lingkungan seperti diare, kudis (skabies) dan penyakit kulit lainnya.[1] Selain itu, sarana dan prasarana kebersihan yang terbatas dan pengetahuan dan kesadaran yang rendah akan kebersihan juga menjadi sebab utama rendahnya tingkat higienisitas di pesantren.[2] Akan tetapi, pada era pandemi Covid-19 ini pesantren memberikan perhatian lebih pada aspek higienisitas. Demikian ini mengingat Covid-19 dapat menular akibat seseorang atau lingkungan tidak menerapkan pola hidup higienis. Sejalan dengan hal itu, pemerintah juga menganjurkan untuk terus menjaga higienisitas pada masa Covid-19 ini.[3]

Melihat realita di atas, adanya pandemi Covid-19 ternyata juga berdampak besar pada institusi pesantren. Kajian-kajian tentang kepesantrenan yang berkaitan dengan pandemi ini juga telah banyak dilakukan. Kajian-kajian tersebut setidaknya memiliki dua kecenderungan, pertama, inovasi pembelajaran di era pandemi covid-19. Pesantren harus melakukan banyak *redesign* dan inovasi dalam penyelenggaraan pembelajarannya. Di antara inovasi tersebut adalah transisi dari pembelajaran klasikal ke pemanfaatan *learning management system* seperti aplikasi *Zoom, Google Meeting* dan sejenisnya. Selain itu, pembelajaran juga dirancang agar santri

[1] Ahmad Zakiudin dan Zahroh Shaluhiyah, "Perilaku kebersihan diri (personal hygiene) santri di pondok pesantren wilayah Kabupaten Brebes akan terwujud jika didukung dengan ketersediaan sarana prasarana," *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia* 11, no. 2 (2016): 65, https://doi.org/10.14710/jpki.11.2.64-83.

[2] Misbah Zulfa Elizabeth, "Program Pengelolaan Kebersihan Lingkungan di Pesantren," *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama untuk Pemberdayaan* 17, no. 1 (2017): 154–56, http://dx.doi.org/10.21580/dms.2017.171.1510.

[3] Menteri Kesehatan Republik Indonesia, "Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor Hk.01.07/Menkes/382/2020 Tentang Protokol Kesehatan Bagi Masyarakat Di Tempat Dan Fasilitas Umum Dalam Rangka Pencegahan Dan Pengendalian Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)," Keputusan Menteri, 2020, 7–10.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International(CC BY-SA 4.0).

memiliki kepedulian pada masyarakat yang terdampak Covid-19.[4] *Kedua,* posisi pemimpin pesantren dalam pencegahan penyebaran Covid-19. Para pemimpin pesantren memiliki pengaruh yang kuat bagi santri-santriny dan bahkan masyarakat umum secara luas. Sehingga perannya menjadi sangat signifikan dalam menyampaikan pesan-pesan preventif atas penyebaran Covid-19.[5]

Dari beberapa kajian di atas belum ditemukan kajian yang secara spesifik membahas tentang pengaruh pandemi Covid-19 pada perilaku higienisasi di pesantren. Sejalan denga hal itu, tulisan ini akan melengkapi kekurangan yang telah ditunjukkan di atas dengan menjawab beberapa pertanyaan mendasar berikut. *Pertama,* bagaimana gambaran higienisasi di pesantren di tengah pandemi Covid-19. *Kedua,* apa motif yang membuat higienisasi di pesantren diterapkan. Dan *ketiga,* bagaimana higienisasi di masa pandemi Covid-19 mengubah wajah pesantren. Ketiga pertanyaan ini akan menjadi poin inti dalam pembahasan pada artikel ini.

Tulisan ini berangkat dari tiga argumen berikut: pertama, sejauh mata memandang, di Indonesia tidak ada satu pesantren pun yang sangat mementingkan higienisasi atau menjadikan hal ini sebagai satu program utama dalam kegiatan sehari-hari mereka. Namun mereka secara perlahan dan pasti mulai menerapkan hal ini di saat wabah pandemi Corona berlangsung. Kedua, praktik higienis di pesantren diterapkan karena terpaksa dengan fasilitas yang seadanya karena adanya pandemi Covid-19. Ketiga, cara hidup sehat dan higienis di pesantren telah mengubah berbagai bentuk ritual harian atau gaya hidup yang dilakukan santri dan kemudian juga mengubah hidup mereka sehari-hari di pesantren.

Metode Penelitian

Penelitian ini berjenis kualitatif dan kepustakaan yang menelusuri praktek higienisasi di beberapa pesantren, yaitu Tebuireng yang berlokasi di kota Jombang, Krapyak Ali Maksum Yogyakarta dan Daarut Tauhiid Bandung. Namun data-data yang dikumpulkan bukan dengan teknik observasi lapangan. Melainkan data-data dikumpulkan melalui teknik

[4] Hisny Fajrussalam, "Inovasi Pembelajaran Pesantren Ramadhan dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di Masa Pandemi Covid-19," *EduTeach: Jurnal Edukasi Dan Teknologi Pembelajaran* 1, no. 2 (2020): 1–10, https://doi.org/10.37859/eduteach.v1i2.1949; Muh Barid Nizarudin Wajdi dkk., "Pendampingan Redesign Pembelajaran Masa Pandemi Covid-19 bagi Tenaga Pendidik di Lembaga Pendidikan berbasis Pesantren di Jawa Timur," *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 1 (2020): 266–77, https://doi.org/10.29062/engagement.v4i1.193.

[5] Imam Prawoto, Siti Ngainnur Rohmah, dan Fitri Rachmiati Sunarya, "Peran Preventif Pemimpin Dalam Pencegahan Penyebaran Covid-19; Strategi Syaykh Al-Zaytun di Ma'had Al-Zaytun dan Kontribusinya Terhadap Masyarakat Sekitar," *Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i* 7, no. 5 (2020), https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i5.15571.

observasi dan dokumentasi dari akun sosial media dan *website* resmi pesantren tersebut. Sehingga data akan diperoleh dari kegiatan higienisasi yang dilakukan di pesantren dan didokumentasikan pada akun sosial media atau website. Setelah data terkumpul kemudian didiskusikan dalam diskursus mengenai praktek dan motif higienisasi serta bagaimana perubahan kehidupan pesantren yang terjadi akibat higienisasi tersebut.

Kerangka Teori

Hidup Higienis dalam Sudut Pandang Islam

Kebersihan memiliki arti penting dalam hidup manusia, karena ia adalah salah satu syarat mutlak dari terwujudnya kesehatan. Dalam hal ini, Islam tidak hanya memperhatikan kebersihan lingkungan, namun juga kebersihan personal. Islam memiliki beberapa praktik kebersihan yang di saat bersamaan juga menjadi syarat dari sahnya ibadah. Sehingga dalam salah satu hadis Nabi bersabda bahwa kebersihan (kesucian) merupakan bagian dari keimanan (*syathr al-iman*) Praktik-praktif tersebut antara lain wudhu, mandi (*ghusl*), bersiwak, dan kebersihan dari najis.[6] Perihal kebersihan, wudhu memiliki fungsi setidaknya untuk membersihkan tangan, kaki, wajah, dan mulut. Dalam setiap rukunnya, wudhu memiliki urgensinya dalam kesehatan. Salah satunya seperti membasuh tangan yang berfungsi untuk menghilangkan kotoran berupa debu, mikroba hingga beragam bakteri pada tangan. Demikian ini mengingat gangguan kesehatan yang bisa berasal dari tangan, seperti diare dan beragam penyakit kulit.[7]

Islam juga memperhatikan kesehatan gigi dan mulut, salah satunya dengan anjuran bersiwak. Cara paling efektif untuk membersihkan sisa makanan yang menyelip pada gigi adalah dengan bersiwak. Hal ini dalam menjaga kesehatan gigi maupun mulut menjadi salah satu prinsip pokok.[8] Bahkan nabi seandainya tidak menyulitkan pasti akan memerintahkan seluruh umat untuk bersiwat setiap kali berwudhu. Sedangkan untuk menjaga kebersihan seluruh anggota tubuh, Islam mengajarkan untuk mandi. Pelaksanaan mandi ini menjadi wajib ketika seseorang akan melaksanakan ibadah sedang dia dalam keadaan junub atau keadaan lain yang mewajibkannya mandi. Namun, dalam beberapa ibadah sunnah juga

[6] H. S. Prodjokusumo dkk., *Air, Kebersihan, Sanitasi dan Kesehatan Lingkungan menurut Agama Islam* (Jakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Nasional, 2015), 41.

[7] Muhammad Afif dan Uswatun Khasanah, "Urgensi Wudhu dan Relevansinya Bagi Kesehatan (Kajian Ma'anil Hadits) dalam Perspektif Imam Musbikin," *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* 3, no. 2 (2018): 228.

[8] Imam Musbikin, *Wudhu Sebagai Terapi Upaya Memelihara Kesehatan Jasmani dengan Perawatan Ruhani* (Yogyakarta: Nusamedia, 2009), 14.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International(CC BY-SA 4.0).

dianjurkan untuk mandi. Seperi shalat Jum'at, shalat 'Id, memasuki kota Mekkah dan lain sebagainya.[9] Anjuran untuk mandi ini jika dilihat dari sisi sosiologisnya menjadi penting untuk dilakukan karena pelaksanaan ibadahnya secara bersamaan dengan banyak orang. Sehingga, untuk menjaga khidmat beribadah maka dianjurkan untuk membersihkan badan dengan mandi.

Wabah dalam Islam

Istilah wabah digunakan untuk menunjukkan penyakit yang menyebar atau menular dengan mudah dan cepat dalam suatu daerah atau kawasan tertentu. Sehingga bisa memakan korban yang sangat banyak. Dalam sejarah, setidaknya pernah terjadi empat wabah yang menimpa umat Islam. *Pertama,* wabah Amwas tahun 17-18 H pada masa Khalifah 'Umar di Amwas Syam dan diperkirakan merenggut 25 ribu korban jiwa.[10] *Kedua,* wabah Jarif tahun 69 H di Basrah pada masa 'Abdullah bin al-Zubair.[11] Wabah ini disebut Jarif (banjir) karena jumlah korban yang terlampau banyak hingga seolah menyapu bersih penduduk Basrah sebagaimana banjir yang menyapu bersih bumi. Salah satu yang wafat adalah Abu al-Aswad al-Du'ali. *Ketiga,* wabah Fatayat pada 87 H yang terjadi di Irak dan Syam pada masa kepemimpina al-Walid bin 'Abd al-Mulk. Wabah ini disebut Fatayat karena yang semula menjadi korban adalah para perempuan dan manula, kamudian laki-laki. Dan, *keempat,* wabah Muslim bin Qutaibah atau wabah Salam pada periode Rajab-Syawal tahun 131 H di Irak. Wabah ini dinamakan demikian karena orang pertama terpapar adalah Muslim bin Qutaibah.[12] Rata-rata korban jiwa mencapai 1000 jiwa,[13] bahkan pada suatu hari korban jiwa mencapai 70000 jiwa.[14]

Menurut Abu al-Hasan al-Madain, terdapat lima wabah penyakit yang besar yang terjadi dalam Islam.[15] *Pertama,* wabah Syirawaih tahun 6 H yang terjadi pada zaman Nabi namun tidak terjadi di Hijaz. Ibn Qutaibah tidak menjadikan wabah ini sebagai wabah

[9] Mushthafa Dib Al-Bigha, *Al-Tadzhib fi Adillat Matn al-Ghayah wa al-Taqrib* (Beirut: Dar Ibn Katsir, 1989), 27.

[10] Muhammad bin Rasul al-Barzanji, *al-Isya'ah li Asyrath al-Sa'ah* (Bairut: Dar al-Minhaj, 2005), 121.

[11] Nashir Bahjat Fadhil, "al-Thawa'in fi Shadr al-Islam wa al-Khilafah al-Umawiyyah; Dirasat fi al-Mashadir al-'Arabiyah wa al-Islamiyah," *Journal of Kirkuk University Humanity Studies* 6, no. 2 (2011): 103.

[12] Fadhil, 107.

[13] Ibnu Hajar al-'Asqalani, *Badzl al-Ma'un fi Fadhl al-Tah'un* (Riyad: Dar al-'Ashimah, t.t.), 363.

[14] Abdul Nasser Kaadan dan Mahmud Angrini, "Was the Plague Disease a Motivating or an Inhibiting Factor in the Early Muslim Community?," 2013, 7.

[15] al-'Asqalani, *Badzl al-Ma'un fi Fadhl al-Tah'un*, 350–51.

pertama dalam Islam karena ia tidak menimpa Hjaz.[16] Sedang al-Asqalani menyebut sekitar 16 wabah yang menimpa umat Islam hingga akhir dinasti Umayyah.[17] Bahkan beberapa Sahabat juga wafat karena wabah, di antaranya Abu Ubaidah ibn al-Jarrah dan Mu'adz ibn Jabal. Sehingga ketika itu Umar mengangkat Mu'awiyah untuk memimpin Syam.[18] Dalam salah satu hadis, Nabi Muhammad memberikan anjuran ketika terjadi wabah pada suatu daerah, maka daerah itu dilarang untuk dikunjungi dan penduduknya dilarang untuk meninggalkan daerah tersebut. Hadis ini menjadi salah satu solusi yang diajarkan Nabi untuk memutus penyebaran wabah sehingga bisa menekan jumlah korban. Itulah mengapa pada zamannya Umar enggan untuk masuk ke daerah yang di dalamnya terdapat wabah penyakit. Ketika itu Umar dikritik karena dianggap lari dari takdir. Namun Umar berargumen bahwa dirinya lari dari satu takdir menuju takdir yang lain.[19]

Routine Ritual dan *Lifestyle* Pesantren

Pesantren adalah lembaga pendidikan yang hingga kini tetap mendapat kepercayaan dari masyarakat untuk mencetak generasi muslim berperangai baik dan memiliki ilmu agama yang mumpuni.[20] Hal ini setidaknya karena kehidupan pesantren terbentuk dari santri, ustadz dan kiyai yang secara kolektif tinggal dan hidup dalam satu lokasi selama 24 jam dalam kurun waktu tertentu.[21] Sehingga kehidupan dan rutinitas santri secara total dikontrol oleh para ustadz dan kiyai dalam 24 jam penuh. Di samping itu, dalam menjalani rutinitas kegiatan pesantren, pada dasarnya santri dilatih untuk memiliki sifat ikhlas. Sifat ikhlas ini merupakan modal utama bagi santri dalam menjalani kehidupan setelah lulus dari pesantren.[22] Terlebih posisi pesantren yang merupakan sub-kultur masyarakat Indonesia.[23] Dengan demikian,

---

[16] Fadhil, "al-Thawa'in fi Shadr al-Islam wa al-Khilafah al-Umawiyyah; Dirasat fi al-Mashadir al-'Arabiyah wa al-Islamiyah," 99.

[17] al-'Asqalani, *Badzl al-Ma'un fi Fadhl al-Tah'un*, 361–70.

[18] Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar Bin Khattab* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2016), 473–74.

[19] Muhammad ibn Isma'il al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, vol. VII (Beirut: Dar Ibn Katsir, 1987), 130.

[20] Suwarno Suwarno, "Pondok Pesantren dan Pembentukan Karakter Santri (Studi Tentang Pengembangan Potensi-Potensi Kepribadian Peserta Didik Pondok Pesantren Terpadu Almultazam Kabupaten Kuningan)," *Oasis: Jurnal Ilmiah Kajian Islam* 2, no. 1 (2017): 81.

[21] Imam Syafe'i, "Pondok pesantren: Lembaga pendidikan pembentukan karakter," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2017): 62.

[22] Happy Susanto dan Muhammad Muzakki, "Perubahan Perilaku Santri (Studi Kasus Alumni Pondok Pesantren Salafiyah di Desa Langkap Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo)," *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2017): 24.

[23] KH Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi; Esai-esai Pesantren* (Lkis Pelangi Aksara, 2001), 14.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International(CC BY-SA 4.0).

santri mendapatkan pendidikan di pesantren tidak hanya dari pendidikan formal maupun non-formal, melainkan juga dari rutinitas setiap harinya.

Zamakhsyari Dhofier mengungkapkan bahwa ada lima komponen yang menjadi dasar terbentuknya tradisi dan kehidupan pesantren, yaitu kiyai, masjid, santri, asrama dan kitab kuning.[24] Kemudian, dalam kehidupan pesantren, Kiyai berperan sebagai sumber keteladanan dalam menjalani hidup yang tidak keluar dari ajaran agama. Hal ini merupakan modal utama bagi santri untuk bersikap dan berperilaku di pesantren. Selain itu, arahan dan perintah kiyai juga turut memiliki pengaruh besar dalam kehidupan pesantren. Mengingat posisi kiyai sebagai pemiliki dan pemimpin tertinggi pesantren. Rutinitas santri di pesantren berjalan dalam berbagai aspek. Dalam peribadatan misalnya, rutinitas santri meliputi shalat berjama'ah, membaca al-Qur'an, berdzikir dan lainnya.[25] Sedangkan dalam keilmuan, pengajaran kitab kuning merupakan salah satunya di samping sekolah dan keterampilan. Metode yang dipakai dalam pengajaran kitab kuning juga semakin berkembang, namun pada dasarnya meliputi tiga metode yaitu *sorogan*, *bandongan* dan *wetonan*.[26]

Pandemi Covid-19 dan Higienisasi Pesantren

Potret Higienisasi Pesantren di Tengah Pandemi Covid-19

Kehidupan pesantren mengalami perubahan yang sangat signifikan akibat pandemi Covid-19, yaitu perilaku hidup bersih dan sehat yang menjadi mendapat perhatian lebih. Begitupun yang terjadi pada tiga pesantren yang menjadi objek penelitian ini. Kiyai dan pengurus pesantren menurunkan anjuran tentang pentingnya menjaga kebersihan sebagai respon dan antisipasi penyebaran Covid-19 di lingkungan pesantren. Selain itu, pihak pesantren mengadakan higienisasi dengan membersihkan area masjid dan melakukan penyemprotan disinfektan guna memastikan kesterilan masjid dari virus. Seperti Pesantren Daarut Tauhiid melalui Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) yang melakukan *General Cleaning* masjid yang diakhiri dengan penyemprotan disinfektan.[27] Hal lain yang dilakukan

[24] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi pesantren: studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), 44–46.

[25] Muhammad Fahmi, "Mengenal Tipologi dan Kehidupan Pesantren," *Syaikhuna* 6, no. 2 (2015): 308.

[26] Ahmad Saifuddin, "Eksistensi Kurikulum Pesantren dan Kebijakan Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 3, no. 1 (2015): 223–24.

[27] Wahid Ikhwan, "DT Lakukan ACM dan Penyemprotan Disinfektan di Bekasi - Pondok Pesantren Daarut Tauhiid," diakses 29 Maret 2020, https://www.daaruttauhiid.org/dt-lakukan-acm-dan-penyemprotan-disinfektan-di-bekasi/.

oleh Daarut Tauhiid ialah membersihkan area asrama dan sekolah yang menjadi pusat kegiatan santri.[28] Kegiatan yang demikian ini juga dilakukan oleh Tebuireng dan Krapyak.[29]

Gambar 1: Bersih-bersih masjid Daarut Tauhiid

Di samping penyemprotan disinfektan, hal berikutnya yang diperhatikan dalam higienisasi pesantren adalah mencuci tangan. Hal ini karena dalam sehari semalam tangan melakukan kontak dengan banyak benda, sehingga dikhawatirkan terjadi penularan virus melalui telapak tangan. Tebuireng secara khusus membuat fasilitas semi permanen khusus untuk santri dan penghuni pesantren mencuci tangan. Fasilitas ini juga dilengkapi dengan sabun cuci tangan. Berbeda dengan Tebuireng, Krapyak tidak membangun fasilitas khusus untuk mencuci tangan.[30] Melainkan memberi anjuran untuk para santri dan penghuni pesantren agar sering berwudu dan mencuci tangan dengan sabun ketika berwudu. Anjuran di Krapyak ini juga dilengkapi dengan tata cara mencuci tangan yang disajikan dalam video singkat yang diperankan oleh santri putri.[31]

Gambar 2: Fasilitas mencuci tangan di Tebuireng

[28] Daarut Tauhiid, "Bersih, Rapi, Tertib dan Teratur di SMP Daarut Tauhiid Boarding School Putri cegah Santri terjangkit corona," diakses 30 Maret 2020, http://www.daaruttauhiid.org/brtt-di-smp-dtbs-putri-cegah-santri-terjangkit-corona/.

[29] https://www.instagram.com/p/B90whkplNux/. Dikases pada 25-03-2020, pukul 21:03

[30] https://www.instagram.com/p/B93Nwn9F06z/. Diakses pada 25-03-2020, pukul 22:43.

[31] https://www.instagram.com/p/B9svGYtpRhl/. Diakses pada 25-03-2020, pukul 22:45.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International(CC BY-SA 4.0).

Selain itu, penggunaan *hand sanitizer* merupakan hal yang juga diperhatikan di pesantren. Hal ini dilakukan oleh pihak Tebuireng kepada warga sekitar yang akan melaksanakan shalat Jum'at di masjid pesantren. Secara khusus beberapa pengurus berdiri di gerbang pesantren untuk menyemprotkan cairan *hand sanitizer* ke tangan warga yang akan masuk ke lokasi pesantren.[32] Sehingga santri maupun warga shalat dalam keadaan tangan yang sudah steril atau bersih. Praktek ini tidak ditemukan di Krapyak maupun Daarut Tauhiid. Sedangkan di Krapyak, yang juga diperhatikan adalah etika batuk dan bersin di tempat umum agar tidak terjadi penularan penyakit. Ketika bersin atau batuk harus menutup mulut dengan bagian dalam siku atau menggunakan tissue. Setelah itu membuang tisu ketempat sampat dan mencuci tangan dengan sabun atau cairan *hand sanitizer*.[33]

Gambar 3: Anjuran etika batuk dan bersin di Krapyak

No	Pesantren	Praktik Higienisasi
1	Tebuireng	Mencuci tangan dengan sabun, penyemprotan disinfektan, dan penggunaan *hand sanitizer*
2	Krapyak	Mencuci tangan dengan sabun, sering berwudhu, penyemprotan disinfektan, penggunaan *hand sanitizer*, dan etika batuk dan bersin.
3	Daarut Tauhiid	Penyemprotan disinfektan, membersihkan masjid, asrama kantor, ruang kelas dan ruang guru.

Table 1. praktik-praktik higienisasi yang dilakukan di Tebuireng, Krapyak dan Daarut Tauhiid

[32] https://www.instagram.com/p/B98cNu8FMjE/. Diakses pada 26-03-2020, pukul 06:21.
[33] https://www.instagram.com/p/B96BlMDptwy/. Diakses pada 26-03-2020, pukul 06:39.

Motif Penerapan Higienisasi Pesantren

Penerapan higienisasi di pesantren era Corona ini menyusul semakin meluasnya penyeberan virus Corona. Kemudian disusul dengan edaran dan instruksi pemerintah tentang penanganan dan pencegahan penyebaran virus. Presiden menerbitkan Keputusan Presiden (KEPPRES) Nomor 7 Tahun 2020 tentang Gugus Tugas Percepatan Penanganan Corona Virus *Disease* 2019 (COVID-19). Berdasarkan KEPPRES ini, Gugus Tugas memiliki tujuan untuk, di antaranya, meningkatkan ketahanan nasional di bidang kesehatan dan meningkatkan kesiapan dan kemampuan pencegahan Covid-19. Pada kasus Tebuireng, higienisasi dilakukan menyusul surat edaran Gubernur Jawa Timur nomor 443/4146/201.3/2020 tentang peningkatan kewaspadaan Covid-19 serta edaran Bupati Jombang nomor 451.12/350/415.22/2020.[34] Sedangkan di Krapyak dan Daarut Tauhiid. Bahkan, Badan Penganggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Jombang turun langsung melakukan sterilisasi di lingkungan pesantren Tebuireng, terutama di area makam. Hal ini memngingat area makam menjadi titik kumpul peziarah dari berbagai daerah di Indonesia.[35]

Selain pemerintah, sejumlah ormas Islam juga mengeluarkan edaran tentang virus Corona. Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) melalui Lembaga Kesehatannya menerbitkan edaran bernomor 050/P/LKPBNU/III/2020. Dalam surat edaran ini, PBNU menghimbau untuk menjaga kebersihan dan mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir selama 40-60 detik.[36] Di samping itu, Rabithah Ma'ahid Islamiyah Nahdlatul Ulama (RMINU) sebagai asosiasi pesantren-pesantren Nahdlatul Ulama menerbitkan edaran nomor 835/A/PPRMI/SE/III/2020 tentang pencegahan Covid-19. Di antara butirnya adalah instruksi untuk mencuci tangan menggunakan sabun atau disinfektan kepada guru, santri, tamu dan semua orang yang masuk ke lingkungan pesantren.[37] Muhammadiyah juga turut menerbitkan surat edaran terkait pencegahan Covid-19 Nomor 02/MLM/I.0/H/2020. Salah

[34] https://www.instagram.com/p/B9vPmhGlVf7/. Diakses pada 30-03-2020, pukul 19:35.
[35] https://www.instagram.com/p/B-b0M7Lgx5d/. Diakses pada 03-04-2020, pukul 09:08
[36] Kendi Setiawan, "Cegah Corona, Lembaga Kesehatan NU Keluarkan Edaran untuk Staf PBNU," diakses 26 Maret 2020, https://www.nu.or.id/post/read/117719/cegah-corona--lembaga-kesehatan-nu-keluarkan-edaran-untuk-staf-pbnu.
[37] Rabithah Ma'ahid Islamiyah Nahdlatul Ulama, "Panduan pencegahan corona di pesantren pesantren," diakses 26 Maret 2020, https://rmi-nu.or.id/2020/03/16/panduan-pencegahan-corona-di-pesantren-pesantren/.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International(CC BY-SA 4.0).

satu butirnya menginstruksikan untuk menjaga kebersihan pribadi dan lingkungan berdasarkan protokol pemerintah.[38]

Terkait dengan kontrol dan pengawasan higienisasi di pesantren, RMI-NU memberikan instruksi untuk memberikan informasi tentang tata cara mencuci tangan dan pelaksanaannya secara bersama dikontrol oleh sesama santri dan guru. Dalam hal ini, Krapyak dan Tebuireng telah melaksanakannya dengan adanya unggahan, gambar dan video, di akun *Instagram* resminya sebagaimana yang telah disebutkan pada bagian sebelumnya. Sedangkan di Daarut Tauhiid, Abdullah Gymnastiar (AA Gym) selaku pimpinan secara khusus memberikan himbauan untuk mengadakan kegiatan kebersihan guna menghentikan sekecil apapun resiko penyebaran Covid-19.[39] Sedangkan di Tebuireng, selain memberikan himbauan untuk tetap menjaga kebersihan yang salah satunya adalah dengan mencuci tangan, mereka juga tidak menerima kunjungan tamu. Hal ini dengan memasang *banner* informasi di gerbang pesantren. Dengan demikian, kontrol dan pengawan higienisasi di lingkungan pesantren dapat lebih maksimal.[40]

Higienisasi Era Covid-19 dan Perubahan Wajah Pesantren

Meluasnya penyebaran Covid-19 ke berbagai daerah di Indonesia juga berdampak pada kehidupan pesantren. Salah satu praktek yang sejak pandemi Covid-19 menjadi rutinitas setiap hari adalah mencuci tangan. Agar santri merutinkan cuci tangan, Tebuireng memaksimalkan fungsi wastafel dan kran air yang ada di beberapa sudut pesantren dan sekolah. Bahkan ada penambahan fasilitas khusus untuk mencuci tangan. Hal ini juga digalakkan di Krapyak, para santri dihimbau untuk rajin mencuci tangan dan berwudu. Bahkan untuk menjaga kesterilan lokasi pesantren, pihak Krapyak melarang santrinya untuk keluar, kecuali keperluan mendesak. Untuk hal ini, Ibu Nyai Maya Fitria menghimbau, *"tolong jangan banyak keluar pondok kecuali sangat penting nggih"*. Sehingga bisa mencegah penyebaran Covid-19 di antara santri di dalam pesantren.

Higienisasi yang dilakukan di pesantren saat mewabahnya Covid-19 melahirkan beragam praktik. Praktik tersebut juga dalam rangka menjaga kesterilan lokasi pesantren dan memutus penyebaran Covid-19. Salah satunya adalah pelaksanaan shalat Jum'at di Tebuireng yang di atur sedemikian rupa. Berdasarkan keputusan Pengasuh, warga sekitar yang hendak

[38] Surat Muhammadiyah, "Maklumat PP Muhammadiyah tentang Wabah Covid-19 - Suara Muhammadiyah," 15 Maret 2020, https://suaramuhammadiyah.id/2020/03/15/maklumat-pp-muhammadiyah-tentang-wabah-covid-19/.

[39] https://www.instagram.com/p/B9tZbqAhFvk/. Diakses pada 26-03-2020, pukul 10:41.

[40] https://www.instagram.com/p/B9-kbmHlZyG/. Diakses pada 26-03-2020, pukul 10:58.

shalat Jum'at di masjid Tebuireng harus menempati tempat khusus yang telah sediakan. Sehigga tidak bisa berbaur dengan santri seperti pada masa sebelum pandemi Covid-19.[41] Untuk lebih jelas, praktik-praktik yang lahir dari akibat higienisasi di pesantren adalah sebagai berikut.

No	Pesantren	Praktik akibat Higienisasi
1	Tebuireng	Shalat Jum'at yang diatur sedemikian rupa, penutupan komplek makam, menunda penerimaan kunjungan, wali santri dilarang berkunjung, membatalkan kegiatan studi tour, wali santri dilarang berkunjung, santri dilarang keluar lokasi pesantren, meningkatkan imunitas, dan memulangkan santri
2	Krapyak	Wali santri dilarang berkunjung, mengarantina santri, dan olah raga santri
3	Daarut Tauhiid	Memulangkan santri selama 14 hari.

Table 2. praktik-praktik yang lahir dari akibat higienisasi di Tebuireng, Krapyak dan Daarut Tauhiid

Pandemi Covid-19 membuat pesantren memberikan perhatian yang lebih dari sebelumnya pada kebersihan personal dan lingkungan. Di Krapyak para santri selalu dianjurkan untuk menjaga kebersihan, karena kebersihan adalah kunci sehatnya badan. Selain itu, kebersihan dapat mencegah penyebaran Covid-19 seperti yang dihimbaukan kepada santri di Tebuireng. Pada kasus Krapyak, para santri dianjurkan untuk sering-sering berwudhu. Anjuran ini diberikan agar para santri selalu rutin mencuci atau membasuh beberapa anggota tubuhnya yang banyak melakukan kontak fisik, utamanya tangan. Sehingga, meskipun wudhunya belum batal, santri tetap berwudhu setidaknya dengan tujuan untuk kebersihan.

Higienisasi ini juga berdampak pada jadwal libur pesantren. Di Tebuireng, santri mulai dipulangkan sejak 25 Maret 2020 sampai dengan adanya pemberitahuan lebih lanjut.[42]

[41] https://www.instagram.com/p/B98LOrVF1MS/. Diakses pada 26-03-2020, pukul 20:55.

[42] Rara Zarary, "Cegah Penyebaran Corona, Pesantren Tebuireng Pulangkan Santri | Tebuireng Online," diakses 26 Maret 2020, https://tebuireng.online/cegah-penyebaran-corona-pesantren-tebuireng-pulangkan-santri/.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International(CC BY-SA 4.0).

Namun sekarang santri-santri yang sedang duduk di kelas akhir sudah kembali ke Tebuireng. Selama berada di rumah, pengawasan dan pembinaan santri dipasrahkan kepada orang tua termasuk kewaspadaan terhadap Covid-19. Santri dianjurkan membaca *qunut nazilah*, shalawat *thibb al-qulub*, dan doa tolak bala'.[43] Kemudian di Daarut Tauhiid, Sudah dipulangkan sejak 14 Maret 2020 hingga ada pemberitahuan selanjutnya.[44] Santri yang dipulangkan harus tetap belajar dan dianjurkan untuk selalu menjaga diri dan keluarga dari Covid-19 dengan vitamin C, *hand sanitizer*, buah-buahan khususnya lemon, rempah-rempah seperti kunyit, jahe, temu lawak, dan lain-lain.[45] Sedangkan di Krapyak, tidak ada info tanggal santri pulang pada akun media sosialnya. Namun di sebagian komplek sudah ada santri yang pulang. KH. Nilzam Yahya selaku Pengasun Yayasan Ali Maksum PP. Krapyak berpesan untuk santri yang pulang; "*tetap ngaji, tetap stay at home, tetap sehat..*"[46]

Higienisasi dan Transformasi Pesantren Era Pandemi Covid-19

Terjadinya pandemi Covid-19 di Indonesia menjadikan pesantren harus memberikan perhatian lebih pada persolaan higienisasi. Sehingga dapat dilihat bahwa pesantren tidak hanya mendidik santri dengan beragam disiplin keilmuan namun juga mendapat tanggung jawab baru, yaitu menjaga santri-santrinya terhindar dari Covid-19. Hal ini bisa dilihat dalam upaya pesantren memberikan pemasaham akan pentingnya hidup higienis di era pandemi dan penambahan fasilitas-fasilitas yang mendukung proses higienisasi. Pesantren dalam proses higienisasinya mendapat pengaruh besar dari aturan-aturan yang dikeluarkan oleh pemerintah dan ormas-ormas Islam. Aturan-aturan tersebut kemudian menjadi panduan utama dalam higienisasi. Kemudian, terjadi perubahan bentuk yang mendasar dalam banyak sendi kehidupan pesantren, mulai dari kegiatan belajar-mengajar, ibadah hingga kegiatan harian santri.

Salah satu bentuk higienisasi yang diterapkan oleh tiga pesantren tersebut adalah mengharuskan santri-santri untuk sering mencuci tangan atau berwudhu. Padahal sejauh ini, pesantren memerintahkan santrinya untuk menjaga wudhu agar santri selalu dalam keadaan suci dari hadas sehingga menjadi mudah memahami materi pelajaran dan memiliki

[43] Zarary.

[44] Daarut Tauhiid, "Daarut Tauhiid keluarkan surat edaran dan sop pencegahan dan penyebaran covid-19," diakses 30 Maret 2020, http://www.daaruttauhiid.org/dt-keluarkan-surat-edaran-dan-sop-pencegahan-dan-penyebaran-covid-19/.

[45] Tauhiid.

[46] https://www.instagram.com/p/B-09Oh4DL-A/, diakses 30 Maret 2020

spiritualitas yang baik.[47] Keharusan ini kemudian menjadi bentuk revitalisasi wudhu sebagai jalan untuk membersihkan anggota tubuh agar terhindar dari Covid-19. Sehingga motif santri berwudhu tidak hanya teologis, namun juga higienis. Namun terlepas dari itu semua, pandemi Covid-19 menjadi momen bagi pesantren untuk mengaktualisasi nilai-nilai kebersihan yang telah lama diajarkan oleh Islam.

Pandemi Covid-19 membuat santri menjadi peduli pada higienisitas dan pola hidup sehat. Hal ini menjadi bekal utama untuk menjalani era penerapan kebiasaan baru (*new normal*), ketika kegiatan pesantren tetap harus berjalan dalam keadaan penularan virus yang belum mereda. Terlebih melihat kenyataan pesantren yang rawan menjadi klaster penyebaran virus karena dihuni oleh ratusan bahkan ribuan santri. Sehigga higienisasi ini kemudian menjadi kompetensi pendidikan pesantren. Oleh karena itu, pesantren tidak lagi dituntut mencetak santri yang bagus sisi akademik dan intelektualnya saja. Namun juga mencetak santri yang memiliki kompetensi di bidang higienisasi. Akan tetapi, yang menjadi pertanyaan kemudian adalah apakah higienisasi ini akan mempengaruhi motivasi dan semangat belajar santri, karena santri sudah terbiasa dengan pola hidup yang tidak begitu mengindahkan higienisitas.

Higienisasi yang dilakukan oleh pesantren membuktikan bahwa pesantren menjadi mitra pemerintah yang baik dalam memutus rantai penyebaran Covid-19. Hal ini berimplikasi pada kepercayaan para wali santri kepada pesantren bahwa anak-anak mereka akan tetap aman selama belajar di pesantren. Apabila yang terjadi adalah sebaliknya, maka pesantren akan mulai dicap tidak aman dari penyebaran Covid-19. Namun, pesantren memberikan contoh kepada santrinya dalam hal mematuhi aturan pemerintah untuk tercapainya tujuan bersama. Sehingga, higienisasi ini merefleksikan bentuk baru terkait relasi pesantren dengan pemerintah karena aturan-aturan tersebut menjadi salah satu motivasi terbesar pesantran melakukan higienisasi.

Cara hidup sehat dan higienis di pesantren telah mengubah berbagai bentuk ritual harian atau gaya hidup yang dilakukan santri dan kemudian juga mengubah hidup mereka sehari-hari di pesantren. Perubahan ini menjadi tantangan tersendiri bagi pesantren karena berdampak besar pada proses belajar mengajar dan ibadah santri. Dalam era *new normal* pesantren harus memanfaatkan teknologi dalam proses belajar mengajar. Karena dengan

[47] Wira Hadi Kusuma, "Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Melalui Peningkatan Kecerdasan Spiritual Santri Pondok Pesantren," *JOEAI: Journal of Education and Instruction* 2, no. 2 (2019): 109, https://doi.org/10.31539/joeai.v2i2.896.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International(CC BY-SA 4.0).

teknologi santri bisa tetap belajar meskipun santri tetap berada dirumahnya dan tidak bertemu secara langsung dengan pengajarnya. Namun hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi pesantren, karena pesantren tidak hanya mendidik intelektualitas santri namun juga spritualitas santri.

Pada tahap selanjutnya, higienisasi pesantren telah menjadi awal proses perubahan besar tentang menjalani kehidupan di era pandemi yang harus selalu dengan pola hidup sehat dan bersih. Pesantren dengan pengaruhnya di tengah masyarakat muslim akan ditantang untuk menjadi teladan, karena pesantren sejauh ini hanya dipandang melalui fungsinya dalam pendidikan, keagamaan dan ekonomi.[48] Terlebih jika pesantren memiliki program pengiriman guru tugas yang bertujuan untuk menjadi mesin penggerak proses pendidikan dan membimbing masyarakat.[49] Sehingga pesantren berkewajiban mengajarkan santri hal-hal yang selalu kontekstual dan kekinian sebagai bekal untuk terjun ke tengah-tengah masyarakat. Pada akhirnya pandemi Covid-19 berbuah manis bagi pesantren, yaitu terevitalisasinya nilai-nilai higienisitas dalam Islam melalui penerapan pola hidup higienis dan perannya dalam mengajakarkan pola hidup bersih dan sehat di era *new normal*.

Kesimpulan

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pesantren merespon pandemi Covid-19 dengan mengadakan program higienisasi sebagai upaya mencegah penularan dan penyebaran di kalangan santri. Akan tetapi, higienisasi yang dilakukan bukan dalam rangka mengurangi potensi santri terkena penyakit yang berbasis lingkungan yang lumrah terjadi di pesantren, seperti diare, skabies dan jenis penyakit kulit lainnya. Meski demikian, higienisasi menjadi awal terjadinya transformasi pendidikan pesantren, karena kini pesantren dituntut untuk mencetak santri yang peduli akan kebersihan dan kesehatan sebagai sebuah tuntutan zaman. Terlebih posisi pesantren yang juga menjadi mitra pemerintah dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia.

Kajian ini terbatas pada data-data yang ada pada akun sosial media dan *website* resmi pesantren. Pembatasan kegiatan masyarakat pada masa pandemi Covid-19 yang menjadi alasan terbesar dari ketidakmemungkinkan untuk secara langsung melakukan observasi

[48] Nenden Maesaroh dan Yani Achdiani, "Tugas Dan Fungsi Pesantren Di Era Modern," *SOSIETAS* 7, no. 1 (2017): 349–50, https://doi.org/10.17509/sosietas.v7i1.10348.

[49] Muchlis Solichin, Moh Hafidz, dan Hilmi Qosim Mubah, "Kualitas Program Persiapan Guru Tugas Di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Panaan Palengaan Pamekasan," *re-Jiem (Research Journal of Islamic Education Management)* 2, no. 2 (2019): 306–9, http://dx.doi.org/10.19105/re-jiem.v2i2.2870.

lapangan di pesantren-pesantren tersebut. Penelitian dalam artikel masih sangat mungkin untuk dikembangkan, seperti perihal pengaruh higienisasi terhadap motivasi belajar santri dan praktek higienisasi di masa penerapan kebiasaan baru atau *new normal*.

Daftar Pustaka

Afif, Muhammad, dan Uswatun Khasanah. "Urgensi Wudhu dan Relevansinya Bagi Kesehatan (Kajian Ma'anil Hadits) dalam Perspektif Imam Musbikin." *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* 3, no. 2 (2018).

Al-Bigha, Mushthafa Dib. *Al-Tadzhib fi Adillat Matn al-Ghayah wa al-Taqrib*. Beirut: Dar Ibn Katsir, 1989.

Ash-Shallabi, Ali Muhammad. *Biografi Umar Bin Khattab*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2016.

Asqalani, Ibnu Hajar al-'. *Badzl al-Ma'un fi Fadhl al-Tah'un*. Riyad: Dar al-'Ashimah, t.t.

Barzanji, Muhammad bin Rasul al-. *al-Isya'ah li Asyrath al-Sa'ah*. Bairut: Dar al-Minhaj, 2005.

Bukhari, Muhammad ibn Isma'il al-. *Sahih al-Bukhari*. Vol. VII. Beirut: Dar Ibn Katsir, 1987.

Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi pesantren: studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2011.

Elizabeth, Misbah Zulfa. "Program Pengelolaan Kebersihan Lingkungan di Pesantren." *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama untuk Pemberdayaan* 17, no. 1 (2017): 153–72. http://dx.doi.org/10.21580/dms.2017.171.1510.

Fadhil, Nashir Bahjat. "al-Thawa'in fi Shadr al-Islam wa al-Khilafah al-Umawiyyah; Dirasat fi al-Mashadir al-'Arabiyah wa al-Islamiyah." *Journal of Kirkuk University Humanity Studies* 6, no. 2 (2011): 97–113.

Fahmi, Muhammad. "Mengenal Tipologi dan Kehidupan Pesantren." *Syaikhuna* 6, no. 2 (2015).

Fajrussalam, Hisny. "Inovasi Pembelajaran Pesantren Ramadhan dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di Masa Pandemi Covid-19." *EduTeach: Jurnal Edukasi Dan Teknologi Pembelajaran* 1, no. 2 (2020): 1–10. https://doi.org/10.37859/eduteach.v1i2.1949.

Ikhwan, Wahid. "DT Lakukan ACM dan Penyemprotan Disinfektan di Bekasi - Pondok Pesantren Daarut Tauhiid." Diakses 29 Maret 2020. https://www.daaruttauhiid.org/dt-lakukan-acm-dan-penyemprotan-disinfektan-di-bekasi/.

Kaadan, Abdul Nasser, dan Mahmud Angrini. "Was the Plague Disease a Motivating or an Inhibiting Factor in the Early Muslim Community?," 2013.

Kusuma, Wira Hadi. "Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Melalui Peningkatan Kecerdasan Spiritual Santri Pondok Pesantren." *JOEAI: Journal of Education and Instruction* 2, no. 2 (2019): 104–11. https://doi.org/10.31539/joeai.v2i2.896.

Maesaroh, Nenden, dan Yani Achdiani. "Tugas Dan Fungsi Pesantren Di Era Modern." *SOSIETAS* 7, no. 1 (2017). https://doi.org/10.17509/sosietas.v7i1.10348.

MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA. Keputusan Menteri. "KEPUTUSAN MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR HK.01.07/MENKES/382/2020 TENTANG PROTOKOL KESEHATAN BAGI MASYARAKAT DI TEMPAT DAN FASILITAS UMUM DALAM RANGKA PENCEGAHAN DAN PENGENDALIAN CORONA VIRUS DISEASE 2019 (COVID-19)." Keputusan Menteri, 2020.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International(CC BY-SA 4.0).

Muhammadiyah, Surat. "Maklumat PP Muhammadiyah tentang Wabah Covid-19 - Suara Muhammadiyah," 15 Maret 2020. https://suaramuhammadiyah.id/2020/03/15/maklumat-pp-muhammadiyah-tentang-wabah-covid-19/.

Musbikin, Imam. *Wudhu Sebagai Terapi Upaya Memelihara Kesehatan Jasmani dengan Perawatan Ruhani*. Yogyakarta: Nusamedia, 2009.

Nahdlatul Ulama, Rabithah Ma'ahid Islamiyah. "Panduan pencegahan corona di pesantren pesantren." Diakses 26 Maret 2020. https://rmi-nu.or.id/2020/03/16/panduan-pencegahan-corona-di-pesantren-pesantren/.

Prawoto, Imam, Siti Ngainnur Rohmah, dan Fitri Rachmiati Sunarya. "Peran Preventif Pemimpin Dalam Pencegahan Penyebaran COVID-19; Strategi Syaykh Al-Zaytun di Ma'had Al-Zaytun dan Kontribusinya Terhadap Masyarakat Sekitar." *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i* 7, no. 5 (2020). https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i5.15571.

Prodjokusumo, H. S., Jimly Ash Shddiqie SH, H. Ichsan Sanuha, HM Isa Anshari, HM Subky Hasbie, Ir H. Hayu S. Prabowo, Mifta Huda, dan Ir Lilik Trimaya. *Air, Kebersihan, Sanitasi dan Kesehatan Lingkungan menurut Agama Islam*. Jakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Nasional, 2015.

Saifuddin, Ahmad. "Eksistensi Kurikulum Pesantren dan Kebijakan Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 3, no. 1 (2015): 207–34.

Setiawan, Kendi. "Cegah Corona, Lembaga Kesehatan NU Keluarkan Edaran untuk Staf PBNU." Diakses 26 Maret 2020. https://www.nu.or.id/post/read/117719/cegah-corona--lembaga-kesehatan-nu-keluarkan-edaran-untuk-staf-pbnu.

Solichin, Muchlis, Moh Hafidz, dan Hilmi Qosim Mubah. "KUALITAS PROGRAM PERSIAPAN GURU TUGAS DI PONDOK PESANTREN MAMBAUL ULUM BATA-BATA PANAAN PALENGAAN PAMEKASAN." *re-JIEM (Research Journal of Islamic Education Management)* 2, no. 2 (2019): 305–20. http://dx.doi.org/10.19105/re-jiem.v2i2.2870.

Susanto, Happy, dan Muhammad Muzakki. "Perubahan Perilaku Santri (Studi Kasus Alumni Pondok Pesantren Salafiyah di Desa Langkap Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo)." *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2017): 1–42.

Suwarno, Suwarno. "PONDOK PESANTREN DAN PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI (STUDI TENTANG PENGEMBANGAN POTENSI-POTENSI KEPRIBADIAN PESERTA DIDIK PONDOK PESANTREN TERPADU ALMULTAZAM KABUPATEN KUNINGAN)." *Oasis: Jurnal Ilmiah Kajian Islam* 2, no. 1 (2017): 79–91.

Syafe'i, Imam. "Pondok pesantren: Lembaga pendidikan pembentukan karakter." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2017): 61–82.

Tauhiid, Daarut. "Bersih, Rapi, Tertib dan Teratur di SMP Daarut Tauhiid Boarding School Putri cegah Santri terjangkit corona." Diakses 30 Maret 2020. http://www.daaruttauhiid.org/brtt-di-smp-dtbs-putri-cegah-santri-terjangkit-corona/.

———. "Daarut Tauhiid keluarkan surat edaran dan sop pencegahan dan penyebaran covid-19." Diakses 30 Maret 2020. http://www.daaruttauhiid.org/dt-keluarkan-surat-edaran-dan-sop-pencegahan-dan-penyebaran-covid-19/.

Wahid, KH Abdurrahman. *Menggerakkan Tradisi; Esai-esai Pesantren*. LKIS PELANGI AKSARA, 2001.

Wajdi, Muh Barid Nizarudin, M. Burhanuddin Ubaidillah, Sri Mulyani, Khoirul Anwar, Lailatul Istiqomah, Fauziyah Rahmawati, Sholihatul Atik Hikmawati, Diah Retno

Ningsih, dan Hasan Syaiful Rizal. "Pendampingan Redesign Pembelajaran Masa Pandemi Covid-19 bagi Tenaga Pendidik di Lembaga Pendidikan berbasis Pesantren di Jawa Timur." *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 1 (2020): 266–77. https://doi.org/10.29062/engagement.v4i1.193.

Zakiudin, Ahmad, dan Zahroh Shaluhiyah. "Perilaku kebersihan diri (personal hygiene) santri di pondok pesantren wilayah Kabupaten Brebes akan terwujud jika didukung dengan ketersediaan sarana prasarana." *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia* 11, no. 2 (2016): 64–83. https://doi.org/10.14710/jpki.11.2.64-83.

Zarary, Rara. "Cegah Penyebaran Corona, Pesantren Tebuireng Pulangkan Santri | Tebuireng Online." Diakses 26 Maret 2020. https://tebuireng.online/cegah-penyebaran-corona-pesantren-tebuireng-pulangkan-santri/.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International(CC BY-SA 4.0).